

BAB II

Kajian Pustaka

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

Guru sebagai komponen paling penting dalam pendidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus paham tentang strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan atau *strategem* yaitu siasat atau rencana. Sedangkan menurut Reber dalam Muhaimin, strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹ Strategi dalam dunia kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.²

Strategi dalam bidang pendidikan disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Strategi adalah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi keselarasan dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Strategi merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah

¹ Muhaimin, *Pardigma-Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 214.

²W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hal. 1

satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai metode mengajar.³

Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh guru untuk mencapai tujuan belajar mengajar, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berate cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Peter Sange mengatakan bahwa *learning organizations are organizations where people continually expand their capacity to create the result they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together.*⁵ *Learning Organization* merupakan suatu organisasi yang setiap anggotanya secara terus menerus meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan hasil yang benar-benar diinginkan, dimana pola pikir baru yang ekspansif ditumbuhkan, aspirasi

³Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara,2012), hal. 34

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), hal. 2

⁵ Wahyudin Maguni, "Manajemen Organisasi Pembelajaran Dan Kepemimpinan", *Jurnal Al-Ta'dib, Volume.07 No.1 Januari-Juni, 2014*, hal. 132

bersama dikembangkan secara bebas, dan anggota-anggotanya secara terus menerus belajar bagaimana organisasi itu dikembangkan belajar bersamasama.⁶

Reigeluth, Burderson dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Degeng yang berjudul Teori pembelajaran 1 taksonomi variabel 1 menyatakan strategi mengorganisasi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata, urus membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu

⁶ Giri Wiyono, "Strategi Penerapan Organizational Learning untuk membentuk Guru Pembelajar di Sekolah", *Jurnal Edukasi Elektro, Volume. 1, No. 1 e-ISSN: 2548-8260*, hal. 8

kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.⁷

Suatu proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan strategi dalam mengembagkan jiwa peserta didik sangat diperlukan. Oleh sebab itu dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengena pada sasaran. Untuk memahami makna strategi maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “Pendekatan” dan “metode”.⁸ Secara singkat dapatlah kita katakan bahwa “strategi” dan “teknik” merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka peliharalah kami darisiksa neraka.(Q.S Ali Imron 191).

⁷ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83

⁸ Hary Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 02

⁹ *Ibid*, hal. 04

Firman Allah SWT diatas mengandung pengertian bahwa strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, terbentuknya seseorang adalah dengan diwarnainya lika liku kehidupan seseorang yang dilaluinya. Artinya bagaimana manusia berpikir, berhipotesis, dan menyikapi serta mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul.

Demi memperjelas pemahaman tentang strategi pembelajaran, maka penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang strategi pembelajaran. Menurut Ahmad Sabri Strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.¹⁰ Sementara itu Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menyatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan metode belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.¹¹

Strategi mempunyai pengertian garis-garis besar untuk melakukan suatu tindakan dalam usaha untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran terdapat empat strategi dasar yang meliputi:

a. Pandangan hidup bermasyarakat.

Memilih dan belajar mengajar yang ditulis oleh Muhaimin, Strategi pembelajaran adalah usaha pembelajaran siswa untuk belajar dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan

¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2

¹¹ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung Pustaka Setia), hal.78

efisien.¹²

- b. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang sebagaimana diharapkan.
- c. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran¹³

Dari buku Strategi Belajar mengajar yang ditulis Hamdani, T. Raka Joni mengemukakan kerangka acuan yang dapat digunakan untuk memahami strategi belajar mengajar sebagai berikut:

1) Pengaturan guru-siswa

- a) Dari segi pengaturan guru, dibedakan antara pengajaran yang diberikan oleh seorang guru dan pengajaran yang diberikan oleh tim guru.

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media, 1996),hal. 15

¹³ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),hal. 5-6

- b) Hubungan guru-siswa, dapat dibedakan menjadi hubungan guru-siswa melalui tatap muka secara langsung dan hubungan guru-siswa melalui media cetak maupun media audio visual.
- c) Dari segi siswa, dibedakan antara pengajaran klasikal (kelompok besar) dan kelompok kecil (antara 5-7 orang) atau pengajaran individu (perorangan).

2) Struktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatunya telah ditentukan secara ketat, misalnya guru tidak boleh menyimpang dari persiapan mengajar yang telah direncanakan. Akan tetapi dapat terjadi sebaliknya bahwa tujuan khusus pengajaran, materi, prosedur yang ditempuh ditentukan selama pelajaran berlangsung. Struktur ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang akan dipelajari dan langkah-langkah yang akan ditempuh.

3) Peranan guru-siswa dalam mengolah pesan

Setiap peristiwa belajar mengajar bertujuan mencapai tujuan tertentu, yaitu menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu kepada siswa. Pesan tersebut dapat diolah sendiri secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, namun dapat juga siswa

sendiri yang mengolah dengan bantuan guru. Pengajaran yang disampaikan dalam keadaan siap untuk diterima siswa disebut strategi ekspositorik, sedangkan yang masih harus diolah siswa dinamakan *heuristik* atau *hipotetik*. Strategi heuristic dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiri*).

4) Proses pengolahan pesan

Pada peristiwa belajar mengajar, proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret atau peristiwa khusus. Kemudian diambil suatu kesimpulan (generalisasi atau prinsip-prinsip yang bersifat umum). Strategi belajar mengajar yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju umum dinamakan *strategi yang bersifat induktif*.¹⁴

Secara istilah strategi bisa diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditargetkan.¹⁵ Strategi pembelajaran dapat diartikan juga sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau Strategi kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 46-47

¹⁵ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 1994), h. 165

tujuan tertentu, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan.¹⁶

2. Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran

Marquardt mendefinisikan organisasi pembelajaran merupakan suatu organisasi yang belajar secara kuat dan kolektif dan mentransformasikan secara terus menerus organisasinya untuk mengoleksi, mengelola, dan menggunakan pengetahuan secara lebih baik untuk kesuksesan institusinya.¹⁷

Reigeluth, Burderson dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Degeng yang berjudul Teori pembelajaran 1 taksonomi variabel 1 menyatakan strategi mengorganisasi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih, menata, urus membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa saja yang diperlukan

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.8

¹⁷ *Ibid*, 74

untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.¹⁸

3. Strategi Penyampaian Materi

Strategi penyampaian materi merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dengan menerima serta merespons umpan balik yang diberikan oleh peserta didik. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan oleh guru dalam strategi penyampaian, yaitu:¹⁹

- a. Media pembelajaran, media pembelajaran merupakan komponen strategi penyampaian yang dapat memuat pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik berupa alat, orang maupun bahan.
- b. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media dalam merangsang proses pembelajaran.

¹⁸Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83

¹⁹Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hal. 62

c. Struktur belajar mengajar media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah belajar mandiri.²⁰

4. Strategi Evaluasi Pembelajaran

Strategi merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai metode mengajar.²¹

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang berarti kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Evaluasi berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Penilaian merupakan satu tindakan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Sedangkan pengukuran merupakan kegiatan mengukur, yaitu membandingkan sesuatu dengan kriteria tertentu.²²

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran

²⁰*Ibid*, hal. 63

²¹Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar.....* hal. 34

²² Junaedi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hal. 9

lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa

menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, maka akan sulit menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.²³

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:²⁴

- a. Untuk mengadakan diagnosis
- b. Untuk merevisi kurikulum
- c. Untuk mengadakan perbandingan
- d. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- e. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.²⁵

Tujuan evaluasi pembelajaran tematik adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajarm mengadakan pengayaan dan perbaikan bagi peserta didik serta menempatkan peserta didik pada situasu belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

²³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

²⁴ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),hal. 162.

²⁵ *Ibid.*

Evaluasi pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan penilain maupun pengukuran yang mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai umpan balik atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.²⁶

Secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran tematik dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes lisan, tes objektif dan tes uraian. Sedangkan alat

²⁶ Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III, No 1, Januari-Juni 2014

evaluasi bentuk non tes diantaranya wawancara, observasi, skala sikap, angket, portofolio, unjuk kerja, produk dan proyek.²⁷

B. Kajian Teori Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengingat, mengetahui dan mempresipikan. Berpikir adalah memberikan gambaran adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sesuatu yang merupakan tenaga yang di bangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Pengertian berpikir secara umum adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Berpikir juga mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya.²⁸ Sedangkan arti keterampilan adalah tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menarik kesimpulan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan serta membuat keputusan dan merefleksikan.

definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut beberapa ahli, salah satunya dari Resnick menurutnya berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan mental yang paling dasar.²⁹ Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 153

²⁸ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

²⁹ Yoki Ariana Dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran berorientasi pada keterampilan Berpikir Tingkat tinggi*, (Jakarta: Tim Desain Grafis Direktorat JEndral Guru dan Tenaga Kependidikan 2018), hal. 5

dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menrapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).³⁰

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah di ketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan seseorang dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan upaya keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang sedang dihadapi. Secara umum, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah.³¹

Soal-soal berpikir tingkat tinggi pada konteks assesmen mengukur kemampuan: 1) transfer atau konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang yang

³⁰*Ibid...*, hal. 7

³¹ Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, Elvin Yusliana Ekawati, “*Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP*”, FKIP Universitas Sebelas Maret 1, No. 2 (2013): hal. 18

berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal berpikir tingkat tinggi mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, beragumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.³²

kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam berpikir tingkat tinggi, terdiri atas:

- a. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar
- b. Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda
- c. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

³² *Ibid*, hal 10.

d. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya dapat membantu siswa aktif dalam mengolah pesan atau materi yang harus dikuasai.³³

Kemampuan berpikir tinggi ini dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas, aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.³⁴

C. Kajian Teori Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud dalam bukunya Hands-Out Bahan Pelatihan, Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep

³³ Nadia Hanaoum, "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Media Sosial", *Jurnal Edutech*, tahun 13, vol.1, No.3, Oktober 2014.

³⁴ *Ibid*, hal, 13

keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan ada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.³⁵

Konsep demikian dielaborasi lebih lanjut oleh Hadi Subroto yang dikutip oleh Kadir dan Asrohah dalam bukunya Pembelajaran Tematik dengan definisi yang lebih operasional, bahwa:

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.³⁶

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Mengintegrasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan

³⁵ Kemendikbud, *Hands-Out Bahan Pelatihan: Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm.133

³⁶ Kadir dan Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:Rajawali Press, 2014), hal. 6

yang lain bahkan antara pengalaman dengan pengetahuan dan sebaliknya memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran dalam arti bahwa pembelajaran itu memberikan fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

D. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran karya-karya dan tema penelitian dengan tema yang sama atau mirip, maka penulis menetapkan penelitian dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Baiti Zubaidah dengan judul *Strategi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa (Studi Multi Situs di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempursari Sukoanyar Mojo Kediri)*. Adapun fokus pada penelitian Baiti Zubaidah adalah perencanaan, pelaksanaan, kendala dan solusi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempursari Sukoanyar Mojo Kediri.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas situs (*Cross case analysis*).

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Suwarsi, Zainal Mukti, Ardhi Prabowo, FMIPA Universitas Negeri Semarang, (Jurnal kajian Keterampilan Hots siswa melalui permainan kartu soal dalam pembelajaran PBL, Prisma 1, 2018), dengan judul, “Meningkatkan Keterampilan Hots Siswa Melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL”, fokus penelitiannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan HOTS siswa melalui permainan kartu soal dalam pembelajaran PBL. Temuan penelitian di lapangan yaitu siswa yang menonjol dikelas cenderung orang yang sama disetiap pertemuan, siswa yang terampil menyelesaikan soal disetiap pertemuan kurang peduli untuk berbagi kepada siswa lain, siswa belum bisa memisahkan bagianbagian penting dalam soal untuk dijadikan kunci penyelesaian soal, siswa belum terampil dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan belum dicontohkan oleh guru. Dengan demikian petingnya strategi guru sangat berpengaruh pada proses pemahaman siswa. Teknik analisis data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.
3. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Zakina Gais dan Ekasty Aldila afriansyah, Prgram Studi Pendidikan Matematika, STKIP Garut, (Jurnal tentang kajian pembelajaran penyelesaian Soal Hots), dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order

Thinking Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa 2017, Jurnal “Mosharafa”, Volume 6, Nomer 2 Mei 2017, fokus penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa keliru dalam menyelesaikan soal-soal *high order thinking*. Diantara penyebabnya adalah kurang teliti dalam proses pengerjaan soal, kemampuan awal matematis siswa yang rendah, proses yang dilalui pembelajaran tidak maksimal, kurangnya pemahaman siswa terhadap soal, ketidaklengkapan dalam membaca soal dan kurangnya perhatian dari orang tua. Adapun metode yang digunakan oleh Zakkina Gais dan Ekasatya Aldila Afriansyah menggunakan metode campuran dengan *embedded concurrent*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik dengan judul *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Older Thinking Skills Fisika SMA Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing*. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan Borg and Gall yang dilaksanakan pada 7 tahap yaitu 1) penelitian pendahuluan, 2) perencanaan, 3) desain Produk, 4) validasi produk, 5) revisi produk, 6) uji coba produk, 7) produk akhir dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema

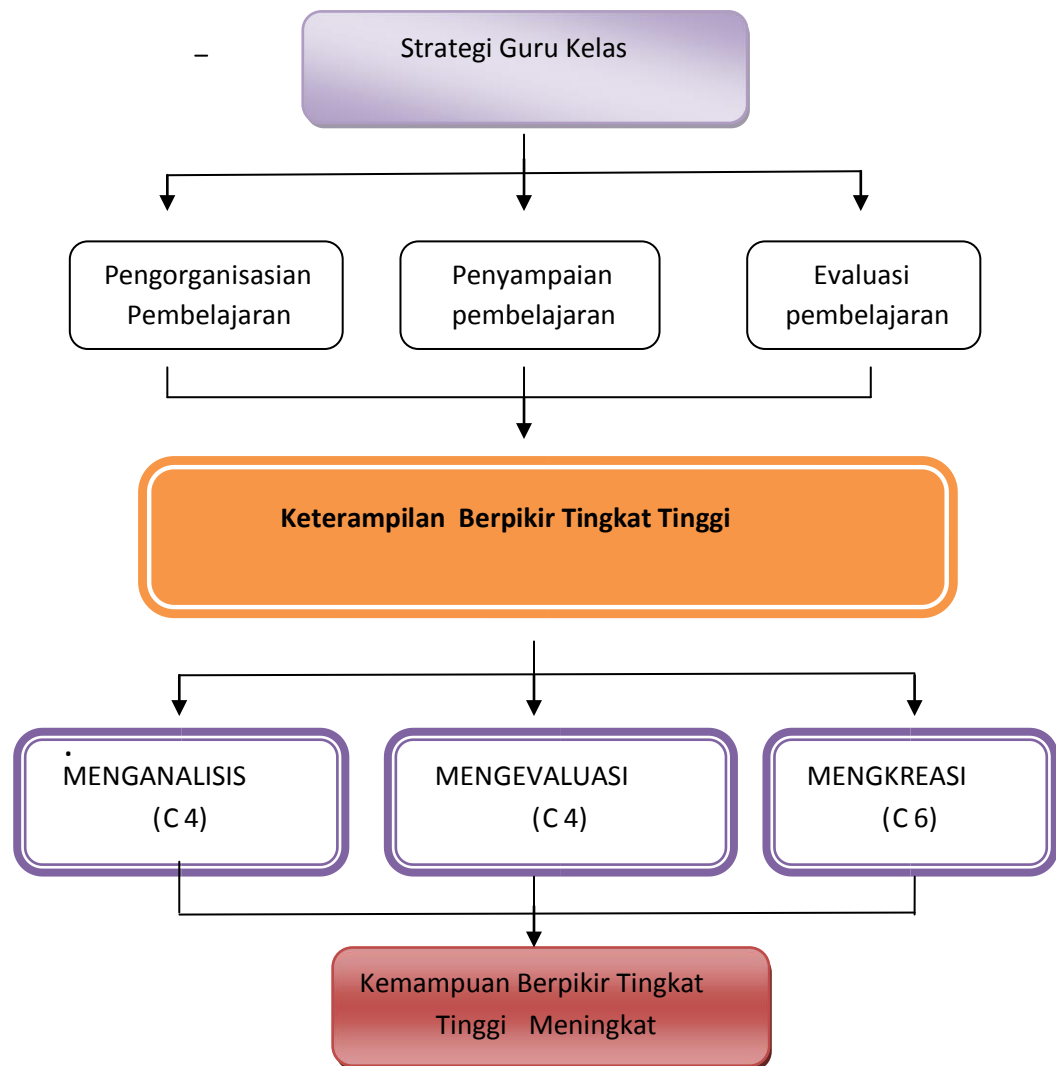
yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tinggi pada siswa yang telah di terapkan di kedua lembaga tersebut.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³⁷

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.



Gambar 2.1 Paradigma dan Alur Penelitian